



ANALISIS MULTIKELOMPOK TERHADAP POLA KOMUNIKASI BERBASIS GENDER DI KABUPATEN BATANGHARI

Siti Munawaro¹, Mahdayeni², Daris³, Hilda⁴

¹Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

²Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

³Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

⁴Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : munawwaroh.mw@gmail.com Authors Email: laangelina99@gmail.com,
pardisputra@gmail.com, hildarhn@gmail.com

ABSTRACT. Differences in communication patterns between men and women constitute a social phenomenon observable across various interactional contexts, including educational settings and broader social life. In practice, women tend to employ communication strategies that are more cooperative and relational, whereas men tend to be more direct and assertive. This study aims to analyze gender-based communication patterns among various social groups in Batanghari Regency and to interpret the variations from a sociolinguistic perspective. The research employs a descriptive-qualitative approach, utilizing a sociolinguistic framework and multi-group analysis. Data were gathered through observations of interactions among children, university students, lecturers, and peer groups, and subsequently analyzed using a descriptive-interpretative method grounded in theories such as *Women's Language*, *Dominance Theory*, *Difference Theory*, and *Communities of Practice*. The findings indicate that women more frequently use hedges, confirmation questions, expressions of empathy, and supportive feedback, while men are more inclined toward direct, assertive, and informative communication, as well as topic control. The study concludes that these differences represent dynamic social constructs influenced by cultural context rather than inherent disparities in linguistic ability..

Keywords: Language and Gender, Communication Patterns, Sociolinguistics, Multi-group Analysis, Social Construction

ABSTRAK. Perbedaan pola komunikasi antara laki-laki dan perempuan merupakan fenomena sosial yang dapat ditemukan dalam berbagai konteks interaksi, termasuk lingkungan pendidikan dan kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, perempuan cenderung menggunakan strategi komunikasi yang lebih kooperatif dan relasional, sedangkan laki-laki cenderung lebih langsung dan asertif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi berbasis gender pada berbagai kelompok sosial di Kabupaten Batanghari serta menginterpretasikan variasinya berdasarkan perspektif sosiolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik dan analisis multikelompok (*multi-group analysis*). Data diperoleh melalui observasi interaksi anak-anak, mahasiswa, dosen, dan kelompok sebaya, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif berdasarkan teori *Women's Language*, *Dominance Theory*, *Difference Theory*, dan *Communities of Practice*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *hedges*, pertanyaan konfirmasi, ungkapan empati, dan *supportive feedback*, sedangkan laki-laki lebih cenderung menggunakan komunikasi langsung, asertif, informatif, serta mengendalikan topik. Penelitian menyimpulkan bahwa perbedaan tersebut merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan dipengaruhi konteks budaya, bukan perbedaan kemampuan linguistik.

Kata Kunci: Bahasa dan Gender, Pola Komunikasi, Sosiolinguistik, Analisis Multikelompok, Konstruksi Sosial
Article History

Submission: 05-08-2026

Revised: 09-08-2026

Accepted: 09-08-2026

Published: 09-08-2026

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta membentuk identitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik (Rampton et al., 2018) bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan masyarakat dan budaya. (Salvador et al., 2026) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat

dan memandang penggunaan bahasa sebagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti usia, pendidikan, status sosial, lingkungan, dan gender. Salah satu kajian penting dalam perspektif tersebut adalah hubungan antara bahasa dan gender karena cara seseorang berbicara dapat mencerminkan norma, peran, dan pengalaman sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Kajian bahasa dan gender menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga dengan pola, strategi, dan tujuan komunikasi yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya (Purnomo et al., 2025). Gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui norma, harapan, dan peran yang dipelajari individu dalam lingkungan keluarga, pendidikan, media, dan masyarakat. Proses sosialisasi tersebut dapat memengaruhi pilihan kata, cara menyampaikan pendapat, ekspresi emosi, tingkat kesantunan, serta cara seseorang merespons dan mengendalikan percakapan (Gupta, 2023). Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk membentuk dan menegosiasikan identitas gender dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut ditemukan dalam berbagai interaksi sosial di Kabupaten Batanghari. Berdasarkan observasi pada mahasiswa semester tiga Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Batanghari, penutur perempuan cenderung menggunakan bahasa yang kooperatif, hati-hati, dan berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial. Penggunaan kata seperti *mungkin*, pertanyaan untuk memperoleh konfirmasi, serta ungkapan empati menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan pendapat secara lebih lunak dan menjaga keharmonisan interaksi. Sebaliknya, penutur laki-laki menunjukkan pola komunikasi yang lebih langsung, tegas, dan berorientasi pada penyampaian informasi. Dalam beberapa interaksi, penutur laki-laki tampak lebih aktif dalam mengendalikan topik, memberikan penjelasan, mengoreksi pendapat, dan menentukan arah percakapan. Perbedaan tersebut juga ditemukan dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen serta interaksi anak-anak ketika bermain. Anak laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih direktif dan kompetitif, sedangkan anak perempuan menunjukkan pola yang lebih kooperatif dan memperhatikan keberlangsungan interaksi (Remigio & Talosa, 2021).

Keragaman bahasa (*language diversity*) merupakan kondisi ketika penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat menunjukkan perbedaan berdasarkan karakteristik penutur, kelompok sosial, lingkungan, dan situasi komunikasi (Dickinson et al., 2023). Bahasa tidak digunakan dengan

cara yang sama oleh setiap individu karena setiap penutur memiliki latar belakang, pengalaman, identitas, serta lingkungan sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam pilihan kosakata, cara menyampaikan pendapat, tingkat kesantunan, bentuk sapaan, ekspresi emosi, cara merespons lawan bicara, maupun cara mengatur jalannya percakapan. Dengan demikian, keragaman bahasa merupakan bagian alami dari kehidupan sosial yang menunjukkan adanya variasi cara individu menggunakan bahasa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi.

Keragaman bahasa juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti usia, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial, hubungan antarpeserta, serta lingkungan tempat komunikasi berlangsung (Language, 2024). Individu yang berada dalam kelompok sosial yang berbeda dapat memiliki kebiasaan dan pilihan bahasa yang berbeda meskipun menggunakan bahasa yang sama. Demikian pula, seseorang dapat mengubah cara berbicara ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, dosen, anggota keluarga, atau masyarakat yang lebih luas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bersifat fleksibel dan adaptif. Bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menunjukkan identitas, membangun hubungan sosial, menjaga kesantunan, mengekspresikan sikap, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam suatu kelompok (Rampton et al., 2018; Salvador et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan, keragaman bahasa dapat terlihat melalui interaksi antara mahasiswa, dosen, dan teman sebaya. Mahasiswa dapat menggunakan bentuk bahasa yang berbeda ketika berada dalam diskusi akademik dibandingkan ketika berkomunikasi secara informal dengan teman (Nguyen, 2025). Demikian pula, cara dosen memberikan penjelasan, memberikan arahan, atau merespons mahasiswa dapat dipengaruhi oleh situasi dan hubungan sosial yang berlangsung. Pada kelompok anak-anak, keragaman bahasa dapat berkembang melalui kegiatan bermain, interaksi dengan teman, serta proses negosiasi dan kerja sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi ruang penting bagi individu untuk mempelajari, menggunakan, dan mengembangkan pola komunikasi tertentu.

Dalam masyarakat Indonesia, keragaman bahasa memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena adanya keberagaman budaya dan penggunaan berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai konteks formal dan nasional, sementara bahasa daerah tetap memiliki fungsi penting dalam lingkungan keluarga, komunitas, dan interaksi sosial tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat menunjukkan

identitas, kedekatan, kesopanan, maupun hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keragaman bahasa perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

Keragaman bahasa pada akhirnya tidak menunjukkan bahwa terdapat bentuk bahasa yang lebih baik atau lebih rendah. Setiap variasi memiliki fungsi dan konteks penggunaannya masing-masing. Perbedaan cara berbicara merupakan bagian dari kekayaan komunikasi yang memungkinkan individu menyesuaikan bahasa dengan identitas, kebutuhan, tujuan, dan situasi sosialnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai keragaman bahasa penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana perbedaan latar belakang sosial dan budaya membentuk pola komunikasi yang beragam.

Meskipun kajian bahasa dan gender telah berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang mengamati pola komunikasi berbasis gender secara lintas kelompok sosial. Kajian yang berfokus pada satu kelompok atau satu konteks interaksi belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana pola komunikasi gender dapat berubah berdasarkan usia, status sosial, dan lingkungan komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan *multi-group analysis* diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi komunikasi berbasis gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi laki-laki dan perempuan pada berbagai kelompok sosial di Kabupaten Batanghari, meliputi anak-anak, mahasiswa, dosen, dan kelompok sebaya, serta menginterpretasikannya berdasarkan teori *Deficit Theory*, *Dominance Theory*, *Difference Theory*, dan perspektif konstruksionis sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik dalam konteks Indonesia sekaligus memberikan manfaat praktis bagi lingkungan pendidikan dan sosial dengan meningkatkan pemahaman bahwa perbedaan gaya komunikasi berbasis gender bukanlah bentuk superioritas atau inferioritas, melainkan variasi strategi komunikasi yang dapat saling melengkapi untuk menciptakan interaksi yang lebih inklusif dan seimbang.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Ary et al., 2010; Widyastuti et al., 2024) dengan perspektif sociolinguistik untuk mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dan gender dalam berbagai konteks sosial. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran dan interpretasi pola penggunaan bahasa yang muncul secara alamiah dalam interaksi sosial, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Perspektif sociolinguistik digunakan untuk memahami penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh identitas gender, konteks interaksi, hubungan sosial, serta lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Penelitian ini selanjutnya menerapkan analisis multikelompok (*multi-group analysis*), yaitu membandingkan pola komunikasi berbasis gender pada beberapa kelompok sosial yang memiliki karakteristik berbeda. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana variasi bahasa laki-laki dan perempuan muncul pada konteks, usia, dan hubungan sosial yang berbeda. Artikel sumber secara eksplisit menyebutkan bahwa pendekatan multikelompok digunakan untuk mempertimbangkan perbedaan usia dan konteks sosial dalam menganalisis penggunaan bahasa berbasis gender.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berasal dari beberapa kelompok sosial yang diamati dalam konteks interaksi sehari-hari. Kelompok tersebut meliputi mahasiswa, dosen, dan teman sebaya. Data mahasiswa diperoleh dari interaksi mahasiswa semester tiga Program Studi Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Batanghari. Selain mahasiswa, penelitian juga mengamati interaksi antara dosen dan mahasiswa serta interaksi anak-anak dalam kegiatan permainan tradisional *tepek-an*. Interaksi antarteman juga digunakan untuk memperkuat gambaran mengenai pola komunikasi berbasis gender dalam kehidupan sosial. Pemilihan beberapa kelompok tersebut memungkinkan penelitian membandingkan penggunaan bahasa berdasarkan gender sekaligus mempertimbangkan perbedaan usia, status sosial, dan konteks interaksi. Dengan demikian, partisipan tidak ditempatkan sebagai kelompok yang homogen, tetapi sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki pengalaman dan lingkungan komunikasi berbeda.

Data Penelitian

Data penelitian berupa **data kebahasaan yang muncul dalam interaksi sosial**, khususnya tuturan yang menunjukkan karakteristik komunikasi laki-laki dan perempuan. Data mencakup pilihan kata, bentuk ungkapan, pertanyaan konfirmasi, *hedges*, ekspresi empati, respons pendukung, bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung, pengendalian topik, koreksi terhadap lawan bicara, serta bentuk komunikasi yang menunjukkan orientasi terhadap informasi, hubungan sosial, atau pengendalian interaksi. Data juga mencakup konteks penggunaan tuturan sehingga analisis tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa, tetapi juga fungsi dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan atau perilaku komunikasi yang memperlihatkan pola tertentu dalam interaksi berbasis gender.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap interaksi sosial pada beberapa kelompok yang telah ditentukan. Observasi dilakukan terhadap percakapan mahasiswa, interaksi antara mahasiswa dan dosen, interaksi antarteman, serta komunikasi anak-anak ketika melakukan aktivitas bermain. Pengumpulan data diarahkan pada tuturan yang secara jelas memperlihatkan karakteristik komunikasi laki-laki dan perempuan. Dalam interaksi mahasiswa, misalnya, diamati penggunaan ungkapan seperti *mungkin*, pertanyaan untuk memperoleh konfirmasi, ekspresi empati, respons pendukung, serta kecenderungan mengambil atau mengendalikan topik pembicaraan. Pada interaksi anak-anak, perhatian diberikan pada penggunaan bahasa dalam menjelaskan aturan, melakukan negosiasi, memberikan arahan, dan mempertahankan posisi dalam permainan. Sementara itu, pada interaksi akademik, data diperoleh dari komunikasi antara dosen dan mahasiswa, terutama pola penyampaian informasi, pemberian pertanyaan, klarifikasi, dan pemberian rekomendasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahap. Pertama, tuturan yang diperoleh dari hasil observasi diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan karakteristik komunikasinya. Kedua, data dikategorikan berdasarkan gender penutur dan kelompok sosial, yaitu anak-anak, mahasiswa, dosen, dan teman sebaya. Ketiga, karakteristik kebahasaan yang

ditemukan dibandingkan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang cenderung muncul pada penutur laki-laki dan perempuan. Keempat, setiap pola ditafsirkan berdasarkan konteks interaksi dengan memperhatikan tujuan komunikasi, hubungan antarpeserta, dan situasi sosial tempat tuturan berlangsung.

Tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan pola-pola tersebut menggunakan beberapa perspektif teoretis (Carruthers & Andrew Chamber, 2003; Holmes & Meyerhoff, 2003; Lawton, 2014), yaitu Deficit Theory dan Women's Language dari Lakoff, Dominance Theory, Difference Theory dari Tannen, serta Social Construction Theory melalui Communities of Practice dari Eckert dan McConnell-Ginet. Penggunaan beberapa perspektif tersebut memungkinkan data tidak hanya dideskripsikan berdasarkan perbedaan bentuk bahasa, tetapi juga dijelaskan dari aspek kesantunan, relasi kekuasaan, orientasi komunikasi, pengalaman sosial, dan proses konstruksi gender. Hasil dari masing-masing kelompok kemudian dibandingkan untuk melihat pola yang konsisten maupun variasi yang muncul berdasarkan usia dan konteks sosial.

Analisis akhirnya diarahkan pada interpretasi bahwa perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak secara otomatis menunjukkan perbedaan kemampuan linguistik ataupun hubungan superioritas dan inferioritas. Sebaliknya, variasi tersebut dipahami sebagai strategi komunikasi yang terbentuk melalui proses sosialisasi, pengalaman sosial, dan nilai budaya. Analisis multikelompok memungkinkan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi berbasis gender dapat muncul sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang dalam lingkungan pendidikan maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, hasil analisis ditempatkan dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang menekankan nilai kesantunan, hierarki, dan keharmonisan dalam komunikasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi berbasis gender yang relatif konsisten pada berbagai kelompok sosial di Kabupaten Batanghari. Data diperoleh dari interaksi mahasiswa, dosen dan mahasiswa, anak-anak dalam permainan, serta percakapan antarteman. Secara umum, penutur perempuan memperlihatkan kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih kooperatif, hati-hati, empatik, dan berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial. Sebaliknya, penutur laki-laki lebih sering menunjukkan pola komunikasi yang langsung, tegas, informatif, dan berorientasi pada pengendalian percakapan. Perbedaan tersebut terlihat melalui

pilihan kata, bentuk pertanyaan, respons terhadap lawan bicara, cara mengungkapkan emosi, serta cara menentukan arah pembicaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan posisi sosial dan strategi interaksi penuturnya.

Pada interaksi mahasiswa semester tiga Program Studi Tadris Bahasa Inggris, penutur perempuan seperti Rahma, Dina, dan Pika menunjukkan pola komunikasi yang cenderung kooperatif dan berhati-hati. Salah satu karakteristik yang ditemukan adalah penggunaan *hedges* atau ungkapan yang berfungsi melunakkan pernyataan. Kata “ *mungkin*” digunakan ketika penutur menyampaikan pendapat sehingga pernyataan tidak terdengar terlalu mutlak atau memaksakan. Selain itu, ditemukan pula pertanyaan untuk memperoleh konfirmasi, seperti “*di?*” dan “*oh, banjir bandang itu?*”. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan ruang kepada lawan bicara untuk mengonfirmasi atau memperjelas informasi yang sedang dibicarakan.

Pola komunikasi perempuan juga terlihat melalui penggunaan ungkapan empati. Dalam percakapan mengenai bencana, misalnya, ditemukan ungkapan “*kasian jugo yo*” yang menunjukkan perhatian terhadap kondisi orang lain. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa respons penutur tidak semata-mata diarahkan pada penyampaian informasi faktual, tetapi juga pada pengungkapan kepedulian dan pemeliharaan hubungan emosional dengan lawan bicara. Selain itu, penutur perempuan menunjukkan *supportive feedback* melalui pengulangan ungkapan persetujuan seperti “*masuk, masuk, masuk.*” Respons semacam ini berfungsi mempertahankan kesinambungan percakapan dan menunjukkan dukungan terhadap lawan bicara. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa strategi komunikasi perempuan dalam kelompok mahasiswa banyak mengandung unsur konfirmasi, empati, dukungan, dan upaya menjaga keharmonisan interaksi.

Berbeda dengan pola tersebut, penutur laki-laki dalam interaksi mahasiswa menunjukkan kecenderungan komunikasi yang lebih asertif dan dominan. Salah satu contoh yang ditemukan adalah tuturan Alil, yaitu “*awak ko lagi serius, dak beguro dak*”, yang dalam konteks interaksi digunakan untuk menegaskan keseriusan pembicaraan dan mengarahkan suasana percakapan. Penutur laki-laki juga terlihat mengambil alih topik, memberikan penjelasan yang lebih panjang, mengoreksi pendapat peserta lain, dan menentukan arah pembicaraan. Pola tersebut menunjukkan adanya kecenderungan *conversational control*, yaitu penggunaan bahasa untuk

mengatur jalannya interaksi dan menempatkan penutur sebagai pihak yang lebih aktif dalam menentukan isi maupun arah percakapan.

Temuan mengenai perbedaan pola komunikasi juga terlihat dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen. Dosen laki-laki menunjukkan gaya komunikasi yang relatif ringkas, langsung, dan berorientasi pada solusi. Dalam pembahasan mengenai pengembangan kemampuan debat, komunikasi diarahkan pada pentingnya kegiatan membaca sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan debat. Pola tersebut memperlihatkan orientasi komunikasi yang berfokus pada penyampaian informasi dan pemecahan masalah. Sebaliknya, dosen perempuan menunjukkan pendekatan yang lebih terbuka dan sensitif terhadap konteks. Sebelum memberikan rekomendasi, ia terlebih dahulu mengajukan pertanyaan klarifikasi mengenai konsep kegiatan dan sasaran peserta. Dengan demikian, perbedaan tidak hanya terlihat pada bentuk bahasa, tetapi juga pada cara membangun proses komunikasi dan mencapai pemahaman bersama.

Pada interaksi anak-anak dalam permainan tradisional *tepek-an*, perbedaan pola komunikasi berbasis gender juga mulai terlihat. Anak laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih direktif, kompetitif, dan dominan. Mereka lebih sering menyela penjelasan, mempercepat jalannya permainan, serta berusaha memodifikasi aturan permainan. Sebaliknya, anak perempuan menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih elaboratif dan kooperatif, terutama ketika menjelaskan aturan dan memastikan permainan berlangsung secara adil. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi komunikasi berbasis gender tidak hanya ditemukan pada orang dewasa, tetapi juga dapat diamati pada interaksi anak-anak.

Selain cara menyampaikan instruksi dan menegosiasikan aturan, perbedaan juga tampak dalam penggunaan bahasa ketika anak-anak menunggu giliran bermain. Anak perempuan tetap menggunakan bahasa sebagai sarana mempertahankan hubungan sosial, misalnya melalui kegiatan berbicara dan bernyanyi bersama teman. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung lebih pasif ketika tidak terdapat kepentingan kompetitif dalam aktivitas tersebut. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan orientasi penggunaan bahasa: bagi sebagian anak perempuan, percakapan berfungsi sebagai sarana membangun dan mempertahankan hubungan sosial, sedangkan bagi anak laki-laki, penggunaan bahasa lebih sering muncul ketika berkaitan dengan tujuan atau aktivitas kompetitif.

Pola yang sama juga diperkuat oleh data percakapan antarteman. Penutur perempuan lebih sering mengajukan pertanyaan, menunjukkan empati, dan berusaha mempertahankan kesinambungan percakapan. Sebaliknya, penutur laki-laki cenderung melakukan perpindahan

topik, menggunakan humor defensif, dan mengarahkan percakapan pada pengambilan keputusan praktis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam komunikasi tidak hanya berkaitan dengan bentuk linguistik tertentu, tetapi juga berkaitan dengan fungsi bahasa dalam interaksi. Bahasa perempuan lebih sering memperlihatkan fungsi relasional, sedangkan bahasa laki-laki lebih sering memperlihatkan fungsi informasional dan instrumental.

Jika keseluruhan data dibandingkan, ditemukan beberapa karakteristik utama. Penutur perempuan cenderung menggunakan “mungkin”, pertanyaan konfirmasi seperti “di?” dan “oh, banjir bandang itu?”, ungkapan empati “kasian jugo yo”, serta respons pendukung “masuk, masuk, masuk.” Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan strategi komunikasi yang lebih hati-hati, suportif, dan berorientasi pada hubungan. Sebaliknya, penutur laki-laki menunjukkan pola komunikasi yang lebih langsung dan asertif, termasuk pengendalian topik, pemberian penjelasan, koreksi terhadap pendapat lawan bicara, dan penegasan posisi dalam percakapan seperti terlihat dalam tuturan “awak ko lagi serius, dak beguro dak.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi berbasis gender muncul pada berbagai kelompok usia dan konteks sosial, tetapi tidak dapat dipahami sebagai karakteristik yang bersifat mutlak. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai variasi strategi komunikasi yang terbentuk melalui pengalaman sosial, proses sosialisasi, serta lingkungan tempat individu berinteraksi. Pola komunikasi perempuan yang lebih empatik dan relasional maupun pola komunikasi laki-laki yang lebih langsung dan berorientasi pada informasi tidak menunjukkan bahwa salah satu bentuk lebih baik daripada yang lain. Sebaliknya, kedua pola tersebut menunjukkan keragaman cara individu membangun makna, mengelola interaksi, dan menjalankan fungsi sosial bahasa dalam kehidupan masyarakat Batanghari.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa variasi komunikasi berdasarkan gender lebih tepat dipahami sebagai fenomena sosial daripada sebagai perbedaan kemampuan linguistik (Beisembayeva, 2022). Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan sociolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh konteks, hubungan antarpeserta, serta norma yang berlaku dalam komunitas. Dengan demikian, kecenderungan tertentu dalam komunikasi laki-laki dan perempuan tidak seharusnya diperlakukan sebagai

karakteristik universal yang melekat secara biologis, tetapi sebagai hasil dari pengalaman dan proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Pandangan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa bahasa menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan dan negosiasi identitas gender (Gupta, 2023; Rampton et al., 2018).

Dari perspektif Lakoff, kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih hati-hati dan tidak langsung pada penutur perempuan dapat dijelaskan melalui konsep *Women's Language*. Lakoff menghubungkan penggunaan *hedges*, pertanyaan konfirmasi, dan bentuk kesantunan dengan posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan perlunya membaca teori tersebut secara kritis. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut tidak tepat dipandang sebagai “kekurangan” atau ketidakmampuan perempuan dalam berkomunikasi. Dalam konteks Batanghari, strategi tersebut justru dapat berfungsi sebagai kompetensi pragmatik untuk mengelola hubungan sosial, menghindari konflik, dan mempertahankan keharmonisan interaksi. Hal ini sejalan dengan Holmes yang menekankan fungsi *supportive feedback* dalam membangun solidaritas dan menjaga kelangsungan percakapan.

Interpretasi tersebut juga diperkuat oleh perspektif Fishman mengenai *interactional work*. Fishman menunjukkan bahwa keberlangsungan percakapan tidak hanya ditentukan oleh siapa yang paling banyak berbicara, tetapi juga oleh pekerjaan interaksional seperti mengajukan pertanyaan, memberikan respons, dan mempertahankan topik. Dengan kerangka ini, komunikasi yang berorientasi pada hubungan tidak dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang kurang penting dibandingkan komunikasi yang dominan dan informatif. Sebaliknya, keduanya menjalankan fungsi sosial yang berbeda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi relasional memiliki peranan penting dalam menciptakan kesinambungan dan kenyamanan interaksi, khususnya dalam lingkungan akademik dan hubungan antarteman.

Perspektif Tannen melalui *Difference Theory* memberikan penjelasan yang lebih proporsional terhadap perbedaan tersebut. Tannen membedakan *report talk* dan *rapport talk* untuk menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki orientasi komunikasi yang berbeda. Dalam kerangka ini, komunikasi yang berorientasi pada informasi, pemecahan masalah, dan pencapaian tujuan tidak harus dipertentangkan dengan komunikasi yang berorientasi pada kedekatan dan hubungan sosial. Keduanya merupakan strategi yang memiliki fungsi berbeda. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena variasi komunikasi yang ditemukan dapat dipahami sebagai perbedaan tujuan interaksional, bukan sebagai indikator superioritas salah satu gender.

Meskipun demikian, *Difference Theory* tidak sepenuhnya menjelaskan mengapa pola tertentu dapat muncul secara berulang pada kelompok dengan usia dan status sosial yang berbeda. Untuk menjelaskan aspek tersebut, perspektif konstruksionis sosial Eckert dan McConnell-Ginet melalui *Communities of Practice* menjadi lebih relevan. Teori ini memandang gender sebagai sesuatu yang terus diproduksi melalui partisipasi dalam praktik sosial. Anak-anak belajar berkomunikasi melalui permainan, mahasiswa melalui interaksi akademik dan pertemanan, sedangkan dosen melalui praktik profesional. Oleh karena itu, pola komunikasi yang muncul dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil pembelajaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sebagai ekspresi sifat bawaan laki-laki atau perempuan.

Konteks budaya Batanghari juga menjadi faktor penting dalam menafsirkan temuan tersebut. Nilai kesantunan, penghormatan terhadap hierarki, dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Indonesia dapat memengaruhi pilihan strategi komunikasi. Karena itu, kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih tidak langsung, empatik, atau suportif perlu dipahami dalam kaitannya dengan norma budaya lokal. Pada saat yang sama, penggunaan bahasa yang lebih langsung dan tegas dapat berfungsi untuk menunjukkan kepastian, otoritas, atau orientasi terhadap penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa teori bahasa dan gender yang berkembang dalam konteks Barat perlu dikontekstualisasikan ketika digunakan untuk membaca masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa komunikasi berbasis gender merupakan fenomena dinamis, kontekstual, dan terbentuk secara sosial. Analisis lintas kelompok memperlihatkan bahwa variasi bahasa tidak dapat dijelaskan hanya melalui kategori laki-laki dan perempuan, tetapi juga perlu mempertimbangkan usia, posisi sosial, hubungan interpersonal, aktivitas, dan norma budaya. Perspektif ini mendorong perubahan cara pandang dari pendekatan yang menilai salah satu gaya komunikasi sebagai lebih baik menuju pemahaman bahwa berbagai gaya komunikasi memiliki fungsi sosial yang berbeda dan dapat saling melengkapi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan gender memiliki hubungan yang erat dalam praktik komunikasi masyarakat Kabupaten Batanghari. Melalui analisis multikelompok yang melibatkan anak-anak, mahasiswa, dosen, dan kelompok sebaya, penelitian menemukan bahwa

penggunaan bahasa menunjukkan variasi berdasarkan gender, konteks interaksi, usia, serta posisi sosial penutur. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada pilihan bentuk bahasa, tetapi juga pada tujuan komunikasi, strategi interaksi, dan cara penutur membangun hubungan dengan lawan bicara. Dengan demikian, bahasa dalam interaksi sosial tidak dapat dipandang sebagai sistem yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang turut merefleksikan identitas, pengalaman, dan konstruksi gender dalam masyarakat.

Secara umum, penutur perempuan menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi komunikasi yang lebih berorientasi pada hubungan sosial, empati, dukungan, dan pemeliharaan keharmonisan interaksi. Penggunaan *hedges*, pertanyaan konfirmasi, ekspresi empati, dan *supportive feedback* menunjukkan adanya strategi untuk membangun kedekatan dan mempertahankan kesinambungan percakapan. Sementara itu, penutur laki-laki lebih sering menunjukkan komunikasi yang langsung, asertif, informatif, dan berorientasi pada pengendalian topik maupun pencapaian tujuan tertentu. Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui perspektif Lakoff mengenai *Women's Language*, Fishman mengenai *interactional work*, serta Tannen mengenai *report talk* dan *rapport talk*. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa pola tersebut tidak seharusnya dimaknai sebagai indikator superioritas atau inferioritas salah satu gender.

Lebih lanjut, perspektif konstruksionis sosial dan *Communities of Practice* memberikan pemahaman bahwa pola komunikasi berbasis gender terbentuk melalui pengalaman, proses sosialisasi, dan partisipasi individu dalam berbagai lingkungan sosial. Munculnya pola yang serupa pada anak-anak, mahasiswa, dan dosen menunjukkan bahwa praktik komunikasi gender berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam konteks Batanghari, nilai kesantunan, keharmonisan, hierarki sosial, serta penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah turut memberikan warna terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa perbedaan bahasa berdasarkan gender merupakan fenomena yang **dinamis, kontekstual, dan terkonstruksi secara sosial**. Pendekatan multikelompok memberikan gambaran bahwa variasi komunikasi tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan, tetapi perlu mempertimbangkan usia, lingkungan, hubungan sosial, dan konteks interaksi. Secara praktis, pemahaman tersebut penting bagi lingkungan pendidikan dan masyarakat agar perbedaan gaya komunikasi tidak dipandang sebagai hambatan atau ketidakmampuan, melainkan sebagai keragaman strategi komunikasi yang dapat saling melengkapi. Dengan

perspektif tersebut, interaksi akademik dan sosial dapat dikembangkan menjadi lebih inklusif, seimbang, dan sensitif terhadap keberagaman cara individu menggunakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). Introduction to Research in Education. In *Canada* (8th editio). Cengage.
- Beisembayeva, A. U. (2022). Sociolinguistic Features of Gender Identity Transformations : Empirical Research. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 1–12.
- Carruthers, P., & Andrew Chamber. (2003). Evolution and the Human Mind. In *Evolution and the Human Mind* (1st ed.). Press Syndicate of The University of Cambridge. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511611926>
- Dickinson, T. E., Normandin, M. A., & Mulheren, R. W. (2023). Teaching and Learning in Communication Sciences & Disorders Gender Diversity Cultural Responsiveness Education in Speech- Language Pathology Graduate Programs : A Pilot Survey Gender Diversity Cultural Responsiveness Education in Speech-Language. *Teaching and Learning in Communication Sciences & Disorders*, 7(2).
- Gupta, A. (2023). Diversity , Dignity , Equity , and Inclusion in the Age of Division , Discord and Disunion : Stereotyping , Sexist , Hegemony in Education. *International Education Studies*, 16(1), 110–117. <https://doi.org/10.5539/ies.v16n1p110>
- Holmes, J., & Meyerhoff, M. (2003). Blackwell Handbooks in Linguistics. In *The Handbook of Second Language Acquisition*.
- Language, G. (2024). Language in the Classroom : Activities for English Teachers. *English Teaching Forum*, 12–19.
- Lawton, D. (2014). Language and Culture. *Sociology*, 2(2), 254–255. <https://doi.org/10.1177/003803856800200229>
- Nguyen, Q. N. (2025). Affordance Theory in Language Education : A Multidimensional Framework. *The Electronic Journal for English as a Second Language*, 29(3), 1–27.
- Purnomo, A. M., Martin, A. Y., & Roestamy, M. (2025). Communicating Gender Equality : Critical Analysis of Gendered Language in Social Science Textbooks for Alpha Generation. *International Journal of Language Education*, 9(4), 720–738. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.82096>
- Rampton, B., Cooke, M., & Holmes, S. (2018). Sociolinguistic Citizenship. *Journal of Social Science Education Volume*, 17(4), 68–83. <https://doi.org/10.4119/UNIBI/jsse-v17-i3-1197>
- Remigio, M. T. R., & Talosa, A. D. (2021). Student ’ s general attitude in gender-inclusive language. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(3), 864–870. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21573>
- Salvador, R. T., Parrar, D. M. T., & Yapiso, L. P. (2026). *Sociolinguistic Perspectives on Slang : Analyzing Oral Communication Attitudes within Philippine Higher Education*.

Widyastuti, T. A. R., Mukhlis, I. R., Tondong, H. I., Nur, M. D. M., Utami, R. N., Kusumastuti, S. Y., Kurniawan, S., Judijanto, L., Pratama, A., Saktisyahputra, Arwizet, Simamora, T., Boari, Y., Rohmah, L., Munizu, M., Purnamasari, N., Dewi, R., & Krisifu, A. (2024). *Metodologi Penelitian* (Efitra & Sepriano (eds.); 1st ed.). Sonpedia.